

Peran Interpretasi Non-Personal Terhadap Kualitas Pengalaman Wisata Edukasi di Museum Karaeng Pattingalloang

Venesia Dewi Lestari¹ Amirullah² Margaretha Wadid Rante³

Usaha Perjalanan Wisata, Perjalanan, Politeknik Pariwisata Makassar, Sulawesi Selatan,
Indonesia, 90225

Email: dewivwnsia98@gmail.com

Abstract

This study aims to: (1) identify the effectiveness of non-personal interpretation media in providing experience and understanding to visitors of the Karaeng Pattingalloang Museum, and (2) identify the inhibiting factors in the utilization of non-personal interpretation media at the Karaeng Pattingalloang Museum. This research uses a qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation, using exploratory qualitative research methods. The results of this study indicate that: (1) Non-personal interpretation media such as display cases, information panels, brochures, paintings, and QR Codes. Play an important role in delivering historical information, yet their effectiveness remains limited. In the cognitive dimension, the information presented is mostly descriptive and lacks context, thus failing to build critical historical understanding. In the affective dimension, rigid visual designs and the absence of interactive elements do not succeed in stimulating emotions or curiosity among visitors. Meanwhile, in the reflective dimension, the museum does not provide sufficient space or media that encourage visitors to contemplate historical. (2) The inhibiting factors- factors identified include limited visual design, lack of narrative approaches, absence of participatory technology, and insufficient reflective spaces. Therefore, it can be concluded that non-personal interpretation media at the Karaeng Pattingalloang Museum have not been fully effective in providing a comprehensive and meaningful educational experience.

Keywords: Non-personal interpretation, Educational tourism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui efektivitas media interpretasi non-personal dalam memberikan pengalaman dan pemahaman kepada pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang, dan (2) untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pemanfaatan media interpretasi non-personal di Museum Karaeng Pattingalloang penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus kajian diarahkan pada tiga dimensi pengalaman pengunjung, yaitu dimensi kognitif, afektif, serta reflektif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa media interpretasi non-personal, seperti vitrin, panel informasi, brosur, lukisan, dan QR Code, berperan penting sebagai sarana penyampai informasi sejarah, namun efektivitasnya belum optimal. Pada dimensi kognitif, informasi yang disajikan masih bersifat deskriptif dan minim konteks sehingga belum mampu membangun pemahaman historis secara kritis. Pada dimensi afektif, tampilan visual yang kaku serta minimnya elemen interaktif tidak mampu membangkitkan emosi dan rasa ingin tahu pengunjung. Sedangkan pada dimensi reflektif, museum belum menyediakan ruang atau media yang mendorong pengunjung untuk merenungkan nilai sejarah. (2) Faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi keterbatasan desain visual, kurangnya pendekatan naratif, terbatasnya teknologi partisipatif, serta minimnya ruang reflektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media interpretasi non-personal di Museum Karaeng Pattingalloang belum sepenuhnya efektif dalam memberikan pengalaman edukatif yang menyeluruh dan bermakna.

Kata kunci: Interpretasi non-personal, Wisata edukasi.

PENDAHULUAN

Museum merupakan salah satu sarana penting dalam menciptakan pengalaman pariwisata budaya dan edukasi publik. Sebagai institusi yang menyimpan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan, museum dituntut untuk mampu menghadirkan pengalaman bermakna kepada pengunjung. Dalam konteks ini, interpretasi berperan penting sebagai koleksi museum dan pemahaman pengunjung. Interpretasi tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menciptakan sebuah makna dari berbagai koleksi yang ada di dalam museum. Selain itu, museum juga dapat membangkitkan dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya. Salah satu pendekatan yang semakin banyak digunakan di museum modern adalah interpretasi non-personal, yaitu penyampaian informasi melalui media seperti panel informasi, vitrin, brosur, peta, artefak, lukisan, audio *guide*, papan petunjuk arah, dan teknologi digital seperti *QR code* dan lain-lain. Museum menjadi pusat pembelajaran sekaligus tempat untuk aktivitas rekreatif. Dengan demikian, museum dapat menjadi tempat belajar sambil berwisata (Joseph & Wibowo, 2015).

Kegiatan interpretasi non-personal di museum memiliki banyak keunggulan, antara lain efisiensi dalam jangkauan, fleksibilitas dalam penggunaan, serta ketersediaan informasi yang dapat diakses kapan saja oleh para pengunjung. Namun demikian, efektivitas interpretasi non-personal sangat bergantung pada kualitas penyampaian informasi seperti desain visual dan narasi, interpretasi yang menarik akan terciptanya pengalaman wisata yang bermakna. Museum Karaeng Pattingalloang memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembelajaran sejarah dan kebudayaan lokal yang transformatif. Dengan mengoptimalkan peran interpretasi non-personal yang interaktif dan kontekstual, museum ini dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif bagi semua kalangan pengunjung.

Media interpretasi perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek edukatif agar dapat meningkatkan literasi sejarah dan kebudayaan lokal secara efektif. Dimensi kognitif dalam wisata edukasi merujuk pada aspek pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh pengunjung selama kunjungan museum. Media interpretasi non-personal yang tersedia di Museum Karaeng Pattingalloang, Melalui informasi yang disampaikan dalam bentuk visual dan teks, pengunjung dapat memahami konteks sejarah, budaya, dan fungsi dari setiap artefak yang dipamerkan. Kejelasan narasi, struktur informasi, dan kelengkapan data sangat menentukan sejauh mana pengunjung mampu menyerap pengetahuan baru. Oleh karena itu, kualitas media interpretasi perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek edukatif, agar dapat meningkatkan literasi sejarah dan kebudayaan lokal secara efektif.

Dimensi afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, dan minat yang muncul dari interaksi pengunjung dengan media interpretasi maupun suasana yang tercipta dalam ruang pameran. Suasana museum yang tertata baik, desain media yang menarik secara visual, serta narasi yang menggugah mampu menciptakan keterlibatan emosional pengunjung. Misalnya, pemilihan warna, ilustrasi, dan gaya bahasa dalam panel informasi dapat menimbulkan rasa kagum atau penghargaan terhadap tokoh Karaeng Pattingalloang dan warisan budaya Gowa. Dimensi reflektif dalam wisata edukasi merupakan tahapan di mana pengunjung tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga merenungkan makna dari pengalaman yang telah mereka alami. Refleksi ini bisa terjadi ketika pengunjung mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dari koleksi museum dengan realitas masa kini atau pengalaman pribadi mereka. Ketiga dimensi ini saling terhubung dan saling memperkuat dalam menciptakan pengalaman wisata edukasi yang menyeluruh. Pengalaman kognitif membantu membangun pengetahuan, pengalaman afektif memperkuat keterikatan emosional, dan pengalaman reflektif memperdalam pemaknaan serta dampak jangka panjang terhadap perilaku dan pandangan hidup pengunjung.



Gambar 1. Museum Karaeng Pattingalloang.
Sumber: Museum Karaeng Pattingalloang, 2025

Efektivitas media interpretasi non-personal dalam menciptakan pengalaman edukatif yang bermakna masih menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua media dirancang dengan mempertimbangkan kualitas narasi, tampilan visual, dan kemampuan untuk membangkitkan ketertarikan atau refleksi pengunjung. Dengan memahami efektivitas serta kendala yang dihadapi wisatawan saat berkunjung, interpretasi non-personal berfungsi sebagai alternatif pendukung layanan informasi selama perjalanan wisata edukasi khususnya ketika wisatawan tidak menggunakan pemandu wisata, baik pengunjung domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran interpretasi non-personal dalam mendukung kualitas pengalaman wisata edukasi, khususnya melalui tiga dimensi utama yaitu kognitif, afektif, dan reflektif. Dalam hal ini, pengembangan interpretasi non-personal yang memperhatikan keseimbangan antara aspek afektif, kognitif, dan reflektif adalah langkah penting dalam mewujudkan museum sebagai pusat wisata edukasi yang relevan dan bermakna di era modern.

METODOLOGI

Data yang digunakan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai peran media interpretasi non-personal dalam membentuk pengalaman wisata edukasi di Museum Karaeng Pattingalloang. Pada tahap penyajian data, sumber data yang dipilih merupakan sumber data primer dan sekunder yaitu berupa data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung. Kemudian akan diuraikan data dan hasil penelitian terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, data-data tersebut didapatkan secara langsung dari informan atau narasumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2.1 Observasi

Observasi ini bertujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung media-media interpretasi non-personal yang dipajang, digunakan, dan ditata di ruang pameran. Dalam pelaksanaannya, mengamati dan berinteraksi langsung dengan berbagai jenis media interpretasi non-personal seperti koleksi pada vitrin, panel informasi naratif, brosur, lukisan,

booklet, serta QR Code. Seluruh proses pengamatan dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) dan didukung dengan dokumentasi foto sebagai bukti visual serta membuat laporan ceklis. Hasil observasi ini berperan sebagai data penting untuk dianalisis dalam mengukur efektivitas dan hambatan media interpretasi non-personal dalam konteks wisata edukasi museum.

2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan menggunakan panduan pertanyaan terstruktur dan semi-terstruktur yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian. Teknik ini dilengkapi dengan penggunaan alat bantu seperti perekam suara serta pencatatan poin-poin penting selama wawancara berlangsung. Langkah-langkah pelaksanaan wawancara meliputi:

1. Menyusun instrumen wawancara berkaitan dengan rumusan masalah.
2. Menentukan wawancara sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat.
3. Menentukan dan menghubungi narasumber untuk menjadwalkan waktu pelaksanaan wawancara.
4. Melaksanakan wawancara secara langsung dengan mencatat dan merekam respons informan.
5. Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu:
 - a. Pengunjung museum, yang dipilih secara purposif sebanyak 10 orang untuk menggali pengalaman langsung mereka terhadap pengamatan dan penggunaan media interpretasi non-personal.
 - b. Pihak pengelola museum atau staf museum yang memiliki wawasan terkait penyediaan, pengelolaan, serta tantangan dalam penggunaan media interpretasi non-personal di lingkungan museum.

Teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan tingkat pemahaman pengunjung terhadap informasi yang disajikan melalui media interpretasi non-personal di museum.

2.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data administratif dan materi visual yang berkaitan dengan media interpretasi non-personal di Museum Karaeng Pattingalloang. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan cara:

1. Mengakses dan menyalin dokumen resmi museum yang berkaitan dengan penyediaan dan pengelolaan media interpretasi non-personal.
2. Mengambil dokumentasi visual berupa foto-foto situasi ruang pameran, media interpretasi, serta aktivitas pengunjung sebagai data pendukung hasil observasi dan wawancara.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang diperoleh selama proses penelitian yaitu dengan mengungkapkan data, menguraikan data dan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian baik data primer maupun sekunder dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami kemudian data yang diperoleh diuraikan serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi pengumpulan data (*reduksi data*) dengan cara mencari data pada objek penelitian yang kemudian digunakan untuk menjawab hasil penelitian atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Efektivitas Media Interpretasi non-personal dalam memberikan pengalaman dan pemahaman kepada pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang



Media interpretasi non-personal di Museum Karaeng Pattingalloang berperan sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi sejarah dan budaya kepada pengunjung secara mandiri. Media yang digunakan meliputi label koleksi, panel informasi, brosur cetak, serta QR Code. Keberadaan media ini memberikan kemudahan akses informasi dan mendukung fleksibilitas pengunjung dalam menjelajahi museum sesuai minat dan ritme masing-masing. Namun, efektivitasnya dalam membangun pengalaman edukatif yang komprehensif masih belum optimal jika ditinjau dari dimensi kognitif, afektif, dan reflektif.

a. Dimensi kognitif,

Media interpretasi non-personal belum sepenuhnya mampu membangun pemahaman historis yang mendalam. Sebagian besar label koleksi hanya menyajikan informasi dasar tanpa narasi kontekstual mengenai makna budaya, nilai sejarah, dan kontribusi koleksi terhadap perkembangan sosial dan intelektual masyarakat. Hal ini terlihat pada koleksi naskah Lontara Karaeng Pattingalloang yang belum dilengkapi penjelasan mengenai isi teks, pemikiran tokoh, dan signifikansinya dalam sejarah Kerajaan Gowa. Selain itu, pemanfaatan QR Code belum merata dan kurang disosialisasikan, sehingga potensi media digital sebagai sumber informasi tambahan belum dimanfaatkan secara optimal oleh pengunjung.

b. Dimensi afektif

Media interpretasi memberikan kebebasan eksplorasi yang dinilai positif oleh pengunjung. Namun, desain media yang didominasi teks panjang, bahasa formal, serta minim ilustrasi dan elemen visual menyebabkan rendahnya daya tarik dan keterlibatan emosional. Panel informasi dan brosur cenderung bersifat informatif-deskriptif tanpa pendekatan naratif, sehingga belum mampu membangkitkan rasa penasaran, kekaguman, maupun kedekatan emosional dengan koleksi dan cerita sejarah yang disajikan.

c. Dimensi reflektif

Media interpretasi non-personal belum mendorong pengunjung untuk memaknai koleksi secara personal dan mengaitkannya dengan kehidupan masa kini. Informasi yang disajikan belum mengandung ajakan refleksi, nilai moral, maupun pesan humanistik. Ketiadaan pertanyaan reflektif, kutipan inspiratif, atau media partisipatif menjadikan pengalaman berkunjung bersifat pasif dan informatif semata. Secara keseluruhan, media interpretasi non-personal di Museum Karaeng Pattingalloang telah berfungsi sebagai penyedia informasi dasar, namun masih memerlukan penguatan narasi interpretatif, desain visual yang komunikatif, serta pendekatan reflektif agar mampu menghadirkan pengalaman wisata edukasi yang lebih bermakna dan transformatif.

3.2 Faktor-faktor Penghambat Pemanfaatan Media Interpretasi non-personal di Museum Karaeng Pattingalloang

a. Dimensi Kognitif (Pemahaman dan Pengetahuan)

Hambatan utama pada dimensi kognitif terletak pada keterbatasan media interpretasi dalam menyajikan informasi yang naratif dan kontekstual. Sebagian besar label koleksi hanya memuat informasi dasar tanpa penjelasan mengenai makna sejarah, nilai budaya, dan peran sosial koleksi. Akibatnya, pengunjung mengetahui objek secara fisik, tetapi tidak memahami signifikansinya dalam konteks sejarah. Selain itu, minimnya pemanfaatan media visual pendukung seperti infografik, peta tematik, dan skema kronologis, serta ketiadaan media audiovisual, menyebabkan proses pembelajaran masih bersifat konvensional, pasif, dan kurang mendukung pemahaman mendalam, terutama bagi pengunjung dengan gaya belajar visual dan generasi muda.



b. Dimensi Afektif (Ketertarikan dan Respons Emosional)

Pada dimensi afektif, media interpretasi belum mampu membangun ketertarikan dan keterlibatan emosional pengunjung. Desain visual yang monoton, penggunaan warna kurang kontras, ukuran teks kecil, serta dominasi teks panjang membuat media kurang menarik secara estetis. Keterbatasan kualitas audio guide dan tidak tersedianya media interaktif berbasis teknologi juga mengurangi pengalaman emosional pengunjung. Kondisi ini menyebabkan interaksi pengunjung dengan koleksi bersifat pasif dan kurang berkesan, terutama bagi pelajar dan generasi muda.

c. Dimensi Reflektif (Makna dan Keterkaitan Pribadi)

Hambatan pada dimensi reflektif terlihat dari belum adanya upaya media interpretasi dalam mengaitkan koleksi dengan pengalaman personal dan nilai kehidupan masa kini. Minimnya pendekatan naratif dan humanistik menjadikan koleksi dipersepsikan sebagai objek informatif semata. Selain itu, museum belum menyediakan ruang atau media partisipatif yang memungkinkan pengunjung mengekspresikan refleksi, kesan, atau pemaknaan pribadi. Akibatnya, pengalaman berkunjung belum mampu mendorong perenungan, kesadaran historis, maupun keterhubungan emosional yang mendalam.

KESIMPULAN

Media interpretasi non-personal di Museum Karaeng Pattingalloang berperan penting dalam penyampaian informasi sejarah, tetapi efektivitasnya masih terbatas. Pada dimensi kognitif, media seperti vitrin koleksi, panel, brosur, dan QR Code bersifat deskriptif dan minim konteks, sehingga belum mendorong pemahaman historis yang mendalam. Pada dimensi afektif, desain visual yang kaku, bahasa teknis, dan minimnya narasi atau elemen interaktif membuat pengunjung kurang tertarik dan kurang terlibat secara emosional. Sementara itu, dimensi reflektif belum terpenuhi karena museum belum menyediakan ruang atau media yang mendorong pengunjung merenungkan makna koleksi dan mengaitkannya dengan kehidupan masa kini. Faktor penghambat meliputi keterbatasan konten naratif dan visual, desain yang kurang menarik, minimnya teknologi interaktif, dan ketiadaan wadah partisipatif. Pengembangan media interpretasi yang lebih naratif, estetis, interaktif, dan reflektif diperlukan agar museum dapat menjadi ruang pembelajaran publik yang efektif dan menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada untuk ayah dan Alm Ibu tercinta, yang selalu mendoakan dan memberi semangat tanpa henti. Untuk keluarga, sahabat dan dosen pembimbing terimakasih atas segala dukungan dan ilmu yang tak ternilai. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., & Sholihin, U. (2021). *Model Pengembangan Kampung Tahu Menjadi Kawasan Wisata Edukasi*. Penerbit NEM.
- Atawhai, N. Z. D. of C. T. P. (2005). *Interpretation Handbook and Standard: Distilling the essence* (Issue June).
- Bitgood, S. (2000). *The role of attention in designing effective interpretive labels*. *Journal of Interpretation Research*, 5(2), 31–45



- Budio, S. B. S. (2019). Strategi manajemen sekolah. *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 56–72.
- Eppang, B. M., Wijaya, D. H., & Ode, U. (2022). Interpretation of Tourist Attracion in Japanese Language at Penglipuran Village, Bali. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 48–61.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2013). *The museum experience revisited*. Routledge.
- Ham, S. H. (2013). *Interpretation: Making a difference on purpose*. Fulcrum Publishing.
- Joseph, A., & Wibowo, I. (2015). *Persepsi Kualitas Layanan Museum Di Indonesia : Sebuah Studi Observasi*. 15(1), 13–40.
- Junaid, I. (2016). Mengelola museum, menarik publik, dan museum sebagai daya tarik wisata. *Makalah, Sosialisasi Museum. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan*, 23.
- Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 216–236.
- Kemdikbud. (2019). Museum Pemahaman
- Logan, H. (2005). *Interpretation Handbook and Standard: Distilling the essence* (Issue June).
- Lovejoy, V., & Welch, D. (2009). *Creating More Meaningful Visitor Experiences*. Colorado: US Department of the interior, 76.
- Meolong, J. (n.d.). Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, 2015, *Menjadi Pemandu Wisata Pemula*. Jakarta: Grasindo.
- Packer, J., & Ballantyne, R. (2002). *Motivational factors and the visitor experience: A comparison of three sites*. Curator: The Museum Journal, 45(3), 183–198.
- Nuriata, 2015, *Teknik Pemanduan- Interpretasi dan Perjalanan Wisata*. Pengaturan Bandung: Alfabeta.
- Putri, A. F., & Fitriyanti, D. (2022). Kegiatan preservasi di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai salah satu upaya pelestarian pengetahuan masa lampau. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 4(1), 79–90.
- Renold, R., Eppang, B. M., Darmayasa, D., & Djamaluddin, M. A. (2023). Transformasi Museum Kota Makassar Melalui Pengembangan Aktivitas Interpretasi Berbasis Edukasi. *Jambura Journal of Educational Management*, 395–423.
- Saeroji, A. (2022). Strategi Pengembangan Museum Tosan Aji Purworejo Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 3071–3076.
- Susetyo, B., & Wahayuni, M. *Museion Bulletin: Jurnal Kajian Museum*, Vol. II, No. I, 2025 Peran Pemandu Museum dalam Meningkatkan Pengalaman Pengunjung di Museum Subkoss.
- Tsaniah, I., Suryadana, M. L., & Leo, S. (2022a). Pengaruh Interpretasi Personal dan Interpretasi Non-Personal Terhadap Kepuasan Pengunjung di Museum Pendidikan Nasional. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 270–282.
- Tsaniah, I., Suryadana, M. L., & Leo, S. (2022b). Pengaruh Interpretasi Personal dan Interpretasi Non-Personal Terhadap Kepuasan Pengunjung di Museum Pendidikan Nasional. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 270–282. <https://doi.org/10.32659/tsj.v7i2.187>
- Utami, H. (2010). Pengembangan Fasilitas Interpretasi di Museum Konferensi Asia-Afrika Bandung Jawa Barat. *Jurnal Sejarah Lontar Vol*, 7(2).
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.
- Undang-undang Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum